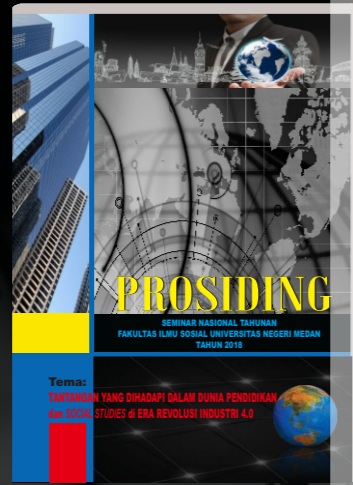


PROSIDING



<http://semnasfis.unimed.ac.id>



PROSIDING
 SEMINAR NASIONAL TAHUNAN
 FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
 TAHUN 2018
Tema:
**TANTANGAN YANG DIHADAPI DALAM DUNIA PENDIDIKAN
 dan SOCIAL STUDIES di ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**



9 787254 843500 1

DIGITAL LIBRARY
Universitas Negeri Medan

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL TAHUNAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN TAHUN 2018

Tema: Tantangan Yang dihadapi Dalam Dunia Pendidikan
dan Social Studies di Era Revolusi Industri 4.0

Vol. 2, Tahun 2018

p-ISSN 2549-435X



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL TAHUNAN
 FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
 TAHUN 2018

Tema:
**TANTANGAN YANG DIHADAPI DALAM DUNIA PENDIDIKAN
 dan SOCIAL STUDIES di ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga tim penyusun dapat menyelesaikan prosiding seminar nasional sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Prosiding ini merupakan hasil dari kegiatan seminar nasional tahunan yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Seminar nasional tahun 2018 mengangkat tema tentang : “Tantangan Yang Dihadapi Dalam Dunia Pendidikan Dan *Social Studies* Di Era Revolusi Industri 4.0” dengan sub-sub tema yang meliputi : (1) Tantangan Yang Dihadapi Dalam Dunia Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0; (2) Inovasi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0; (3) Strategi Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Menghadapi Revolusi Industri 4.0; (4) Pembelajaran Karakter Berbasis IT; (5) Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0; (6) Peningkatan Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0; (7) Pembelajaran Berbasis Tanggap Bencana; (8) Pembelajaran Sejarah Berbasis Internet.

Di era revolusi industri 4.0 yang penuh dengan perubahan dan tuntutan, mengharuskan lembaga pendidikan dapat merespon dan melakukan inovasi secara komprehensif terhadap kurikulum dengan segala perangkat pembelajarannya. Untuk itu, diharapkan melalui kegiatan seminar nasional ini dapat diperoleh ide-ide dan gagasan-gagasan baik dari para narasumber maupun dari peserta yang terdokumentasi dalam bentuk prosiding seminar nasional. Kehadiran prosiding ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi para pembaca, khususnya bagi para akademisi dan guru dalam meningkatkan kompetensi di era revolusi industri 4.0.

Tim penyusun menyadari bahwa prosiding dari hasil seminar ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, tim penyusun mengharapkan kritik dan saran membangun dari pembaca yang budiman untuk kesempurnaan prosiding ini. Akhir kata, disampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan masukannya hingga terselesainya prosiding ini.

Medan, Desember 2018
Dekan FIS UNIMED

Dra. Nurmala Berutu, M.Pd

THE
Character Building
UNIVERSITY

Pola Konflik Tanah Pantai Timur Sumatera Tappil Rambe	512 – 515
Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Pendidikan Bakhrul Khair Amal	516 - 518
Ragam Paradigma Penelitian Sosial Hidayat	519 - 524
Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nurjannah	525 - 527
Penyebab Terjadinya Kerusakan Pantai Ditinjau dari Aspek UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Yusna Melianti	528 - 533
Peranan Teungku Chik di Waido Ulama Ahli Meugoe (Kajian Historis, Edukasi, Pertanian dan Kontribusinya pada Masyarakat Pidie Kekinian) Usman	534 - 540
Relasi Elit dengan Rakyat Kaitannya dengan Masa Depan Ideologi Negara Tm. Jamil & Maimun	541 - 544
Analisis Kesiapan Guru Kelas dalam Implementasi Penilaian Autentik Berbasis Karakter di SD Negeri Kabupaten Dairi Citra Magdalena Butarbutar	545 - 550
Pengembangan Modul Pendidikan Kewarganegaraan Berorientasi pada Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 030293 Laehole Dairi Yanti Rosdiana Berutu	551 - 555
Buruh Harian Perempuan di Perkebunan Kelapa Sawit Desa Bandar Perbaungan Lukitaningsih & Syarifah	556 - 558
Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis IT Irfa Aulaini Damanik	559 - 561
Pengaruh Metode Wayang terhadap Hasil dan Motivasi Siswa pada Pembelajaran PKn Indahnya Keragaman Di Negeriku Tema 7 Kelas IV SD Negeri 067243 Kec. Medan Selayang Tahun Pelajaran 2018/2019 Ifran Fredy Tarigan, Dkk	562 - 564
Blended Learning, Solusi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0 Joy Prima Siahaan	565 - 567
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i> di Kelas IV SDN Inpres No. 064022 Simalingkar B Medan Tahun Ajaran 2018/2019 Fauziah Nasution	568 - 571
Pengaruh Pendekatan Kontekstual pada Materi Pemilu Mata Pelajaran PKn Kelas VI Kec. Percut Sei Tuan Luciana Simanjuntak	572 - 573
Perbedaan Model <i>Contextual Teaching And Learning</i> Dengan Model Pembelajaran Konvensional terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri 102083 Pabatu Maria Melfa Simanjuntak	574 - 577
Revolusi Industri 4.0 dan Pengaruhnya terhadap Peran Pendidik di Abad 21 dalam Dunia Pendidikan Masleni Harahap	578 - 580

PERANAN TEUNGKU CHIK DI WAIDO ULAMA AHLI MEUGOE (Kajian Historis, Edukasi, Pertanian dan Kontribusinya pada Masyarakat Pidie Kekinian)

Dr. Usman, M.Pd

Corresponding author : anjani.usman@gmail.com

Abstrak

Teungku Chik di Pasi Waido sangat dikagumi dan dikeramatkan dengan nama populernya "Ulama Waliyullah ahli Meugoe" (nama aslinya Teungku Abdussalam bin Teungku Chik Burhanuddin) lahir di Gigieng, Kabupaten Pidie pada empat abad yang lampau zaman sultan Iskandar Muda. Semua hasil karya besar Teungku Chik di Waido, masih difungsikan oleh masyarakat Kabupaten Pidie pada saat kekinian di bidang edukasi keagamaan serta irigasi pertanian. Bahkan Pusara atau Makam Teungku Chik Waido di Pasi le Leubeue dikeramatkan oleh masyarakat Kabupaten Pidie untuk bernazar pada setiap hari Senin dan Kamis. Beberapa permasalahan yaitu; (1) Bagaimana aktivitas awal Teungku Chik Waido alias Chik di Pasi di bidang edukasi dan pengembangan agama Islam?, (2) Bagaimana peranan dan kontribusi Teungku Chik Waido dalam pemberdayaan sosial budaya di bidang irigasi pertanian (meugoe)?, dan (3) Bagaimana pengaruh hubungan antara Kharisma Chik Waido dengan sumber motivasi masyarakat?.

Penelitian ini untuk mengkaji karya besar Teungku Chik Waido alias Chik di Pasi walaupun hidup 400 tahun yang lampau. Namun aset-asetnya menjadi kontribusi terhadap masyarakat Kabupaten Pidie sampai saat ini (kekinian). Komponen yang dikaji (1) aktivitas awal Teungku Chik Waido alias Chik di Pasi di bidang edukasi dan pengembangan agama Islam, (2) peranan dan kontribusi Teungku Chik Waido dalam pemberdayaan sosial budaya di bidang irigasi pertanian (meugoe) dan (3) pengaruh hubungan antara Kharisma Chik Waido dengan sumber motivasi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metoda analisis historis dengan studi dokumen sebagai sumber data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, peninggalan sejarah melalui studi kepustakaan atau dokumentasi akan dikaji dan ditafsirkan dengan masalah penelitian dan melalui teknik mewawancara. Ada tiga tahapan analisis data. *Pertama* reduksi data yaitu proses seleksi, penyederhaaan, abstraksi data kasar dari catatan lapangan selama pelaksanaan penelitian. *Kedua* sajian data yaitu kegiatan diperoleh dalam bentuk cerita yang sistematis, kronologis dan mudah dimengerti/dipahami. *Ketiga* penarikan simpulan dari analisis yang sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan.

Hasil Penelitian menemukan bahwa aktivitas dan karya besar Teungku Chik Waido alias Chik di Pasi berhasil merubah pola hidup masyarakat Pidie. Di bidang edukasi (pendidikan) dengan membuka Dayang Manyang, Jamboe Kaleuet sebagai wadah pengajaran/pendalaman ajaran agama Islam serta membangun pusat-pusat peribadatan (mesjid) di Rumpung, Paleue dan Tungoe. Selain itu merintis saluran air di bidang irigasi pertanian ke sawah-sawah mulai dari Keumala, Titeue, Mutiara, Sakti, Peukan Baro, Kembang Tanjung dan Simpang Tiga; sawah seluas 13.444 ha, 232 desa, 29 mukim dalam wilayah hukum Kabupaten Pidie. Semua aset-aset tersebut masih dipergunakan oleh anak cucunya. Motivasi yang luar biasa bahwa masyarakat Kabupaten Pidie kekinian mengangap makam dan guci warisan Chik Waido dijadikan sarana melepaskan nazar dan airnya obat penawar untuk penyembuhan segala penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa saran. Pertama diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Pidie dan para Camat dalam rangka pemberdayaan aset-aset Chik Waido alias Chik di Pasi, perlu merenovasi dan dipugar menjadi sumber objek sejarah. Kedua diharapkan kepada para Camat, Imeum Mukim dan Keujreun Blang sebagai pengelola Leueng Bintang, seyogianya menjadi sumber mata air strategis dalam pemberdaan aktivitas persawahan dari proyek Leueng Bintang.

Kata Kunci : Kajian Aset Chik di Waido di Bidang Edukasi, Pertanian dan Kontribusinya pada Masyarakat Pidie Kekinian.

PENDAHULUAN

Teungku Chik Waido seorang ulama besar (Waliyullah) nama aslinya Abdussalam alias Teungku Chik di Pasi bin Chik Burhanuddin, lahir di Gigieng, Kabupaten Pidie, sekitar empat abad yang lampau. Dia keturunan Arab Persi dari Tuan Syarif Burhanuddin. Beliau diperkirakan hidup pada abad ke-17 Masehi dan kontribusinya di sektor edukasi dalam kegiatan pendidikan Islam dan *agri-culture* sebagai sumber kehidupan di sektor pertanian bagi masyarakat Kabupaten Pidie sampai sekarang ini (kekinian). Pada usia 15 tahun, ia berangkat ke Saudi Arabia (Mekkah) untuk menimba ilmu agama Islam di Masjidil Haram. Selama dua puluh tahun Abdussalam mempelajari ilmu keagamaan, diantaranya seni lukis (kaligrafi), jurnalistik, pembuat syair (penyair), pentafsiran Al-Qur'an. Pada usia 35 tahun setelah berhasil meraih prestasi yang gemilang, Abdussalam kembali ke Pidie dan menetap di Gigieng untuk mengembangkan agama Islam (Bukhari, 1980/1981: 7).

Dalam anggapan masyarakat Pidie, Chik Waido mempunyai kelebihan atau keistimewaan yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya dikenal dengan sebutan Waliyullah. Dua orang ulama besar selain dia; Chik Treueng Campli dan Chik di Ribee juga memiliki kharismatis yang sama di bidang pendidikan, keagamaan, ahli pertanian (*agri-culture hero*) menjadi panutan dan sangat dikagumi oleh masyarakat Kabupaten Pidie, yang jasanya menjadi sumber penghidupan bagi anak cucunya sekarang ini (Bukhari, 1981: 9). Chik Waido di samping ulama juga sebagai panglima *meugoe* berdasarkan kajian

historis beliau memperoleh sarakata dari sultan Aceh (Wangsa Iskandar Muda) yang membawahi kawasan gampong Waido, Guci Rumpung dan Tungoe sebagai kadhi uleebalang VII Mukim. Karya besar Chik Waido (Waliyullah) membangun Dayah Manyang Waido merupakan pusat kegiatan edukasi dalam hal belajar dan mengajarkan ilmu keagamaan (ilmu fiqh, ilmu tafsir dan ilmu hadist) (Hasjmy, 1919:78).

Jamboe Kaleuet sebagai sarana pengembangan dan pendadalaman ajaran agama Islam atau tempat itu difungsikan untuk orang-orang hendak melakukan kaluet, di Waido. Selain di Waido, Teungku Chik di Pasi, membangun pusat-pusat peribadatan di Kemukiman Tungoe, Paleue dan Guci Rumpung yang menjadi sumber motivasi terhadap masyarakat di Kabupaten Pidie kekinian. Pada ketiga wilayah tersebut beliau menjadi Teungku Chik, yang memegang peranan penting sebagai khatib secara bergeliran setiap hari Jum'at (Hurgronje, 1985: 424).

Peninggalan historis lainnya adalah *Batee Siprok dan Seurumbek* (masih tersimpan di Waido) dan digunakan sarana pembai'atan untuk mengangkat sumpah para pejabat atau orang-orang yang bersalah, dengan menginjak batu dan al-Qur'an Seurumbek di atas kepala (Ibrahim, 2014: 49). Karya besar lainnya adalah Kitab Mukadam dan Tudoeng Pelepah Rumbia, difungkan pada acara-acara kanduri tahunan di babah Leung Bintang secara bergiliran di Jamboe Kanduri dan Cot Kanduri. Aset-aset tersebut sampai sekarang ini menjadi warisan sumber motivasi dari peninggalan Teungku Chik Waido, selalu dikenang dengan upacara kanduri tahunan di Babah Leung/ kanduri Blang, yang diadakan saat menanam padi dan dihadiri oleh para pejabat tingkat kabupaten, kecamatan, kemukiman, gampong dan warga masyarakat Kabupaten Pidie kekinian. Upacara semacam ini merupakan salah satu simbol/lambang persatuan warisan Chik Waido untuk anak cucunya. Sebagai ulama waliyullah dan ahli di bidang pertanian (panglima meugoe), Teungku Chik giat membuka lahan perladangan tanam tebu di Paleue dan Waido.

Teungku Chik Waido (waliyullah) juga mempunyai karya besar dan kelebihan yaitu pasca pendalaman ilmunya di Awe Geutah dan sewaktu turun dari Gunung Geureudong Aceh Tengah merintis saluran sungai (Leueng) dan menjadi mewariskan pusakannya kepada masyarakat di Kabupaten Pidie, terutama di bidang pertanian, sosial dan keagamaan. Hasil karya besar Teungku di Pasi Waido kekinian menjadi sumbangsih atau kontribusi terhadap 29 mukim dan 7 kecamatan dalam wilayah hukum di Kabupate Pidie (Kecamatan Titeue Keumala, Sakti, Mutiara, Peukan Baro, Kembang Tanjung dan Simpang Tiga) yaitu "Pembuatan Irigasi Leung Bintang" yang menjadi sumber perairan pertanian untuk warga masyarakat di bidang pertanian (agri-culture hero) (Sulaiman, 1989: 342). Bahkan Makam (pusara) Teungku Chik di Pasi Waido di le Leubeue, Kecamatan Kembang Tanjung menjadi sarana melepaskan nazar setiap hari Senin dan Kamis dengan upacara sembelih kambing. Sementara Guci peninggalannya air di dalamnya menjadi obat atau penawar untuk orang-orang sakit. Baik Guci di Rumpung maupun di Guci di pusaranya di le Leubeue, Kecamatan Kembang Tanjung (Surve di Lapangan, 17 Nopember 2018).

PEMBAHASAN

Kajian Historis dan aktivitas awal Teungku Chik Waido alias Chik di Pasi di bidang edukasi dan pengembangan agama Islam

Secara historis Waido salah satu gampong dan bagian dari Uleebalang VII Mukim di bawah kontrol Uleebalang Keumangan sejak zaman kesultanan Aceh. Di dusun inilah sentral pemerintahan Teungku Chik Abdussalam alias Chik Waido dan alias Chik di Pasi (Ulama Waliyullah) pada 4 abad yang lampau, ia memiliki kharismatik dan panutan bagi masyarakat Peukan Baro, Simpang Tiga, Kembang Tanjung, Mutiara dan Titueu Keumala di Kabupaten Pidie kekinian, bagian dari Nanggroe Aceh Darussalam (Puji Hartati, 2015: 2). Masyarakat Pidie sejak dahulu hingga dewasa ini terkenal sebutan istilah "*Teungku Leubee Chik*". Hal ini sebagaimana kajian Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 573) *Teungku Leubee Chik* adalah "orang yang mengurus suatu pekerjaan yang bertalian dengan agama Islam di dusun (kampung); atau penghulu agama di distrik".

Menurut kajian sosio-historis Teungku Chik Waido Pasi, pasca kembalinya dari Tanah Suci (Arabia/Mekah) membangun Dayah Manyang atau Balai Pengajian Agama Islam dan *Jamboe Kaluet* di Waido sebagai sarana edukasi. Mata pelajaran yang diajarkannya, antara lain bahasa Arab, fiqh-jinayat (hukum pidana), fiqh munakahat (hukum perkawinan), fiqh-dualy (hukum tatanegara), sejarah Islam, ilmu manthiq, tauhid/ filsafat, tasawuf, ilmu falak, tafsir dan hadist. Aktivitas Dayah Manyang mengajarkan ilmu-ilmu tertentu (ilmu fiqh, ilmu tafsir dan ilmu hadist). Lambat pendidikan Waido, berkembang pesat menjadi perguruan tinggi dan murid-muridnya semakin bertambah dan menjadi pusat pengembangan Islam di Pidie dan Aceh pada abad ke-17 masehi. Salah seorang muridnya adalah termasuk kemenakan sultan Alaidin al-Kahar (Iskandar Muda) belajar dan berguru pada Teungku Chik Waido (Buchari, 1980/1981: 10). Aktivitas edukasi di Dayah Manyang, di Waido terdapat juga sebuah bangunan khusus bagi murid yang hendak berkhawat disebut "*Jamboe Kaluet*" fungsinya untuk orang-orang sering datang berkaluet. Informasi dari penjaga warisan tersebut (Said Mohd. Salim, 2017), menceritakan bahwa di saat orang berkhawat tidak ada gangguan dari nyamuk, tetapi aman dari segala binatang serangga itu.



Gambar: 1 Dayang Manyang (kanan) dan Jamboe Kaleuet (kiri) di Waido sampai dewasa ini masih ada (Sumber: Surve peneliti tahun 2017).

Orang-orang yang melakukan khalwat di Jamboe Kaleuet, membaca kalimah Allah (puji-pujian kepada Tuhan) dan mengerjakan shalat wajib dan shalat sunat secara khusyuk. Kegiatan edukasi ini biasanya pada bulan Ramadhan. Mereka datang dari luar daerah tujuannya memohon petunjuk atau hidayah untuk menenangkan jiwanya. Peranan Teungku Chik Waido, berdasarkan historisnya selain berfungsi mengontrol wilayah Waido pusat pengembangan ajaran Islam juga kadhi Uleebalang VII Mukim, yang nota benenya bebas dari pajak (*wakeueh*) dibawah pimpinan beliau sendiri (Teungku Chik Waido) yang memegang peranan penting dalam aktivitas itu sebagai pemimpin formil tradisional. Hal ini Chik Waido menjadi kepalanya dengan jabatan Kadhi Uleebalang (Alfian, 1977: 55).

Sebagai Kadhi Uleebalang VII Mukim, dan pemimpin formil tradisional, Teungku Chik Waido tinggal di *Juree* sendiri (rumah pribadinya) berdekatan dengan Dayang Manyang dan Jamboe Kaleuet. Isteri beliau bernama Fatimah dan mempunyai dua orang perempuan (Putore Insyah dan Putroe Khatijah) sampai dewasa ini masih ada keturunannya. Termasuk penjaga aset Teungku Chik di Waido.



Gambar: 2 Rumah kediaman Teungku Chik Waido (Chik Di Pasi) di Gampong Waido sudah berusia 400 tahun, terbuat dari kayu dan beratap Rumbia
Sumber: Hasil surve, tahun 2017.

Tidak saja di Waido, tetapi di Cot Rimba Blang Palue mendirikan Dayang Mayang sebagai pusat pembelajaran dan pendidikan dalam mengembangkan ajaran Islam di Pidie. Bahkan Teungku Chik Waido giat membangun sarana edukasi peribadatan berupa mesjid baik di Kemukiman Tungoe, Blang Palue dan Guci Rumpong. Ketiga pusat peribadatan bersejarah itu disamping sarana pengembangan agama Islam pada abad ke-16 masehi, juga berfungsi dalam hal melakukan shalat lima waktu, serta shalat Jum'at. Menurut ketentuan Kanun Meukuta Alam, bahwa dalam tiap-tiap mukim harus didirikan satu mesjid atau pusat peribadatan agama Islam (Hasjmy, 191978).



Gambar: 3 Mesjid Bersejarah Kemukiman Tungoe dan Rumpong, warisan Chik Waido (Chik di Pasi) pada 4 abad yang lampau saat Aceh Darussalam mencapai puncak kejayaan.
(sumber: Hasil surve, tahun 2017).

Berdasarkan historisnya bahwa pada Mesjid Rumpong maupun Tungoe keduanya terdapat sebatang *purieh* (tangga terbuat dari bambu) berusia ratusan tahun dan memiliki romantika sejarah tersendiri. *Purieh* tersebut memiliki cabang-

cabang untuk naik ke lantai dua digunakan sebagai tangga. Berdasarkan kesaksian sejarah dari masyarakat sekitarnya di Tungoe dan Rumpung, karena di zaman dahulu sebelumnya tidak ada alat pengeras suara, muazin mengumandangkan suara azan di kubah masjid yang terletak di lantai dua. Aset Teungku Chik Lainnya di kedua mesjid itu ada *Tongkat* yang sudah usang terbuat dari kayu dan sebagai pusaka keramat pemberian gurunya, dan sering digunakan di saat beliau naik mimbar khutbah Jum'at. Memang, tongkat itu mempunyai *konsep Culture religi-hero* (kekuatan seorang pemimpin ulama sufi) (Buchari, 1980/1981: 14).

Selain tongkat, juga ada Al-Qur'an dan Mimbar Khotbah terdapat lukisan kaligrafi. Hal ini merupakan jurnal atau pedoman khotbah Teungku Chik, sering dipakai dalam khotbah mesjid di mesjid Tungoe, Palue dan Guci Rumpung. Dalam khotbah tulisan beliau ada beberapa contoh yang dikutip dari Al-Qur'an yang ditujukan pada jama'ah. Di antaranya kisah mengenai Nabi Sulaiman A.S yang bercaka-cakap dengan seekor burung (Ibrahim, 2014: 54).

Sekalipun kiprah dan aktivitasnya 4 abad yang lampau, tetapi dalam konteks historis jasa besar Teungku Chik Waido alias Chik di Pasi sebagai Waliyullah sangat dikagumi dan dihormati masyarakat Kabupaten Pidie dewasa ini. Khususnya masyarakat Kemukiman Tungoe telah mendorong motivasinya membangun satu Yayasan Pendidikan Agama Islam Teungku Chik di Pasi pada tahun 2000. Saat ini jumlah santri 400 orang. Sebanyak 27 orang bersatus anak yatim, mondok di asrama dan segala biaya ditanggung oleh panitia Yayasan dengan guru pengajiannya lima orang. Kegiatan pengajian ada jam 4.00 sore dan ada pula jam 8.00 malam (hasil informasi pantia/guru, tahun 2017).

A. peranan dan kontribusi Teungku Chik Waido dalam pemberdayaan sosial budaya di bidang irigasi pertanian (meugoe)

Selain edukasi keagamaan baik pusat pendidikan dan sarana peribadatan, Teungku Chik Waido mewariskan pusaka sebagai karya besarnya dan kontribusinya bagi warga Kabupaten Pidie kini. Misalnya saluran air ke sawah-sawah sebagai sumber kehidupan masyarakat di bidang pertanian "*Irigasi Leung Bintang*". Kajian Zainuddin (1961) bahwa Chik Waido membuka dan memperluas persawahan serta mengatur pertalian air (irigasi), hulunya berasal dari Keumala Cok Bak U, dihilirkan kebawah yaitu: ke Ribee, Iboih/Tungoe (Leueng Bintang), le Leubue (Leueng Jaman), Mangki (Leueng Busu), Leueng Truseb dan Tiro mengalir kebawah sampai ke Jeurat Mayang Blang Adan (Leueng Blang Malu), Leueng Alue Batee, Glumpang Payong, Unoe (Leueng Glumpang Minyeuk/Leueng Trieng Capli), Nyong (Pulo Peuep) dan Lancok (Leueng Putu) di wilayah Kabupaten Pidie sampai dewasa ini masih beroperasi dan menjadi aset pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Pidie sebagai sumber saluran air masyarakat (Zainuddin, 1961: 89).



Gambar: 4 Leueng Bintang, hulu dari Keumala dan Muara ke Kuala Gigieng, Simpang Tiga. Lokasi Waido-Kp. Blang Mangki.
Sumber: Hasil survei, 2017

Teungku Chik Waido berperan penting dalam rangka membangun *Leueng Bintang* (irigasi) untuk mensejahterakan masyarakat di bidang pertanian, dengan mengairi puluhan ribu hektar persawahan di tujuh Kecamatan di wilayah Kabupaten Pidie. Sumber Saleh Bukhari (1982) mengatakan bahwa tiga ulama besar yang baru saja selesai kaleut di Dayah Awe Geutah Gunung Geureudong (Takengon) bernama Teungku Di Pasi (Abdus-Salam), Teungku Di Ribee dan Teungku Di Trueng Capli. Khususnya Chik Di Pasi idenya membuat *Leung dari Gle Meulinteung* melalui beberapa negeri yaitu Negeri Titue Keumala, Negeri Lammeulo (Kota Bakti), Negeri Mutiara, Peukan Baro, Negeri Indera Jaya, sebagaian wilayah Kembang Tanjung sampai bermuara ke Kuala Lheue. Kemukiman Tungoe-Simpang Lhee, Pidie (Ibrahim, 2014: 28).

Tabel: 1 Wilayah Hirarchi Leueng Bintang Berdasarkan Pengairan Saluran Air ke Sawah-sawah Kabupaten Pidie Kini

No	Kecamatan	Mukim	Desa	Luas Sawah (ha)	Penduduk
1	Keumala	2	18	1.971 ha	8.615
2	Titeue	2	13	1.545 ha	5.938
3	Mutiara	4	29	702 ha	19.191
4	Sakti	7	47	4.750 ha	19.136
5	Peukan Baro	4	48	2.130 ha	17.754
6	Kb. Tanjung	3	24	978 ha	8.769
7	Simpang Tiga	7	53	1.368 ha	20.333

Jumlah	29	232	13.444 ha	99.736
--------	----	-----	-----------	--------

Sumber: Pemda DATI II Kab. Pidie, tahun 2009.

Berdasarkan data di atas bahwa daerah pengaliran saluran Leung Bintang (irigasi) air ke sawah-sawah mulai dari Keumala sampai ke Kembang Tanjung-Simpang Tiga sawah seluas 13.444 ha, 232 desa, 29 mukim dan 7 dari 23 kecamatan dalam wilayah hukum Kabupaten Pidie. Pembagian air ke sawah-sawah yaitu berdasarkan ketentuan dan wewenang pemerintah kecamatan dengan perantara keujreuen blang. Sistem ini sebagaimana pernah berlaku sejak masa Teungku Chik Waido dahulu, sampai dewasa ini yang dikonstruksikan melalui proyek irigasi pertanian dalam wilayah hirarchy pemerintah Kabupaten Pidie.

Leung Bintang panjangnya 25 km sebagai warisan karya besar Teungku Chik Waido alias Chik di Pasi, hulunya berpangkal dari Kreung Tiro, kemudian berhaluan ke Keumala Cot Bak U Gading, Titeu, Lammeulo dan sampai di Rambayan bercabang dua, dari induk Leung Bintang. Cabangnya masing-masing yaitu ke arah timur airnya mengalir melalui Tidiek, Paya Gajah (Gampong Gajah), Iboih Kutabaro terus ke Kemukiman Tungoe dan muara ke Kuala Peukan Lheue. Cabang ke arah Barat; Rambayan, Lampoih Saka, Cot Meulu, Mangki Wakeuh sampai ke Cot Paleue. Induknya menuju Bungie, Waido, Blang Mangki, Pantee dan Peukan Tuha-Gigieng hingga muaranya ke Selat Malaka. Untuk warga Gigeing/ Tungoe menerima pengairan sumber air Lheung Bintang ke sawah-sawah jalur cabang Keurunceunng. Melalui rute itu mengalir ke bawah, yaitu Cot Arah Jeureung, Kulam Baro, Empeh, baru sampai ke sawah-sawah warga Tungoe/ Gigieng dan bermuara ke Kuala Peukan Lheue (Zainuddin, 1960: 89). Secara administratif cabang-cabang saluran ke sawah-sawah itu dikoordinir oleh seorang keujreuen blang berkaitan dengan kegiatan bersawah (Sulaiman, 1987: 114). Tugas dan tanggung jawab keujreuen blang yaitu; memimpin pekerjaan membuat dan memperbaiki sumber-sumber air dan tali air, mengatur penggunaan dan pembagian air untuk sawah-sawah yang diperlukan untuk pertanian serta menentukan waktu-waktu untuk memulai, pembersihan tali air, mengalirkan air ke sawah, membajak, menabur bibit, dan berbagai acara dan upacara yang berhubungan dengan pertanian (Abdul Kadir, 1988: 219).

Konsibutri (sumbangan) Teungku Chik Waido alias Chik di Pasi, disamping membangun saluran Leung Bintang dan berperan pula dalam usaha bercocok tanam/ perladangan dengan membuka lahan/ kebun tebu. Misalnya di Cot Paleue dan Waido wilayah Simpang Tiga. Karena banyaknya kebun tebu, Chik Waido membuat penggilingan tebu (*Weng Teubee*). Persisnya disebelah selatan keude gampong Blang (Blang Waido). Alat gilingan air tebu itu ditarik oleh kerbau, kemudian airnya dimasak menjadi manisan. Bekas gilingan tebu (*Weng Teubee*) warga menganggap sebagai bukti kutukan dari Teungku Chik tempau dulu. Sekarang ini masih terlihat bekasnya di sawah gampong Waido.



Gambar: 5 Bukti Weng Tubee sudah diberi tanda tiang besi dan beton, supaya tidak diganggu oleh siapapun.orangnya.

Sumber: Hasil surve tahun 2017 dan dokumen internet weng tubee tahun 2014).

Lokasi *Weng Teubee* (gilingan tebu) tersebut, terletak diantara gampong Blang Mangki dengan Waido. Informasi warga disekitarnya bahwa apabila muncul tangkainya kepermukaan, tanaman padi penduduk lebih subur dan hasilnya baik. Jika *weng tubee* itu diganggu atau kencingin, maka vitalnya bengkak. Kira-kira 25 tahun yang lalu, pernah terjadi oleh seorang anak kecil melakukan hal yang serupa yaitu tempat weng teubee dikencingin, lalu vital anak tersebut membesar. Oleh orang tua di Waido, mendatangi kembali tempat weng teubee itu dan bernazar dengan membasahi dengan airnya. Baru vital anak itu sembuh kembali. Keunikan lainnya dalam dua wilayah kekuasaan Chik Waido (Tungoe dan Cot Paleue) bebas dari bajing lompat (tupai) dan buah kepala di daerah ini selamat dari gangguan binatang tersebut (Wawancara, warga Paleue dan Tungoe, 2017).

B. pengaruh hubungan antara Kharisma Chik Waido dengan sumber motivasi masyarakat

Dua buah karya besar lainnya di bidang agama dan budaya sebagai warisan Teungku Chik Di Pasi, dikagumi oleh masyarakat Kabupaten Pidie kini terutama Simpang Tiga, Kembang Tanjung, Peukan Baro, Mutiara, Sakti dan Titeu dan Keumala kitab bertulisan arab bernama *Mukadan/Al-Qur'an* sebagai sumber motivasi dipergunakan oleh masyarakat pada saat pelaksanaan kegiatan kanduri keagamaan, di mesjid-mesjid dan di babaih leung bintang atau tempat-tempat yang ditentukan. Sekalipun kitab itu disimpan di gampong Waido dan peranannya besar sekali dalam aktivitas warga yang memakai saluran irigasi Leung Bintang (Buchari, 1980/1981: 21).



Gambar: 6 Peneliti (Usman) dan Said Muslim (penjaga aset Chik Di Pasi), mengamati Kitab Mukadam di Meunasah Waido dan *Batee Siprok* (batu bopeng), fungsinya untuk pengangkatan sumpah
 Sumber: Hasil surve di lapangan, tahun 2017.

Mukadam merupakan karya besar Teungku Chik Di Pasi, mempunyai dua jenis yaitu *Mukadam Cut* dan *Mukadam Rayeuk* sama halnya dengan al-Qur'an 30 juz. Cara membacanya dibagi ke dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok satu juz. Satu kelompok yang beranggotakan 10 orang; 2 teungku dan yang lainnya para santri. Teungku Chik bertugas menyimak dan membenarkan bacaan yang kurang benar atau salah. Muqaddaman ini dilaksanakan 1 tahun sekali untuk upacara kanduri blang pada Leueng Bintang saat tanam padi (Baroroh, 2005: 225).

Karya besar yang kedua yaitu kitab *Seurumbek* digunakan untuk bersumpah saat pelantikan pejabat uleebalang, imeum dan geuchik dan berdiri atas *Batee Siprok* (batu bopeng). Juga digunakan orang-orang dicurigai, yang tidak mau mengakui kesalahannya. Sebagai ulama Kharisma, Teungku Chik Waido dengan sumber motivasinya warga masyarakat Kabupaten Pidie kekinian sangatlah berpengaruh di bidang sosial keagamaan dan pertanian. Sampai saat ini para Kepala Mukim dari tujuh kecamatan di Kabupaten Pidie bersama-sama atau bahu membahu kegiatan upacara Kanduri Blang pemotongan seekor *Kerbau berpelana Bintang* serta persediaan eungkot kluet (sejenis ikan teri). Kanduri itu diawali membaca Mukadam, dan teungku di undang dari Waido. Mereka datang mengendrai sepeda (dahulu jalan kaki), dan menggunakan tudung besar terbuat dari *Pelepah Rumbia*, yang pakai di kepala oleh teungku yang dari Waido (Buchari, 1981/1981: 23).

Antara pengaruh masyarakat dengan kharismatis Teungku Chik Waido alias Chik di Pasi (Waliyullah/ (hamba Allah) sampai dewasa ini masih sangat kental dengan keyakinan beliau lakukan semasa hidupnya. Masyarakat Pidie kekinian masih memuja pusara (makam) Teungku Chik di le Leubeue Kembangan Tanjung sebagai sumber motivasi dalam upaya melepaskan nazar (kemalangan).



Gambar: 7 Pusara Teungku Chik Waido (Chik di Pasi) di le Leubeue serta Batu prasasti Dan nama-nama penjaga Pusaranya sejak dahulu sampai sekarang ini.
 Sumber: Hasil surve peneliti, tahun 2017.

Sumber motivasi lainnya di samping pusara, juga aset Teungku Chik Waido berupa tiga Guci dari warisan atau pusaknya yaitu dua di Rumpong dan satu le Leubeue. Baik Guci di Rumpong maupun di le Leubeue mempunyai nilai mistis dan keramat. Banyak masyarakat dari berbagai daerah yang ada di Aceh dan luar Aceh datang untuk sekedar mencuci muka atau minum air yang ada di guci tersebut.



Gambar: 8 Guci Air Penawar di Rumpong dan le Leubeue
 Sumber: Hasil observasi, tahun 2017,

Ketiga Guci warisan Teungku Chik Waido alias Chik di Pasi hingga sekarang ini air dalamnya menjadi penawar bagi masyarakat dan bisa diambil siapa saja airnya. Hal semacam ini sudah menjadi kebiasaan dan sangat berpengaruh sebagai sumber motivasinya untuk melepaskan nazar dan kegiatan pemandian sebagai air penawar di Makam (pusara) Waliyullah itu yaitu masyarakat sering mengadakan kanduri dan melepaskan nazar yang dianggap keramat.

REFERENSI

- Abdul Kadir, Mansur Amin, 1988. *Kelompok Elit dan Hubungan Sosial di pedesaan*. Jakarta: PT. Pustaka Grafika Kita
- Alfian, (ed), 1977. *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*. Jakarta: LP-3 ES.
- Baroroh, Umi, 2005. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Pelembagaan Tradisi Membaca AlQur'an Masyarakat Mlangi. Vol. II, No. 2, 2005
- Fuad Hasan, (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Hasjmy, A, 1975. *Meurah Johan Sultan Aceh Pertama*. Jakarta: CV. Bulan Bintang.
- , 1978. *Bunga Rampai Revolusi Dari Tanah Aceh*. CV. Bulan Bintang.
- Ibrahim Alfian, T, 1972. *Wajah Rakyat Aceh dalam Lintas Sejarah*. Kutaraja: Panitia Seminar Pekan Kebudayaan Aceh II.
- Ibrahim, Usman, 2014: *Kemukiman Tungoe dan Sekitarnya Zona Civilization, Historis-Culture of Teungku Chik di Pasi in Waido*. Langsa: Unsam.
- Irawan Soehartono, Dr., (1995), *Metode penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Louis Gottschalk, (1975), *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*, Jakarta: UI.
- Penda TK-II Pidie, 2009. *Profil Kabupaten Pidie*. Sigli: Pemda Pidie.
- Puji Hartati, Marzuki, Deni Ratna Sari, Yunianna Hsb, Nurlita, Thia Handa, 2015. *Laporan Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Unsyiah di Gampong Waido-Simpang Tiga*. Darussalam: Bapel-Unsyiah.
- Saleh Bukhari, Saleh, Muh, 1980/1981. *Teungku Chik Di Pasi Di Waido Agri – Culture Hero*. Banda Aceh: LP-3 ES.
- Snouck Hurgronje, C. 1906. *The Achenese*. Jilid 1 dan 2, E.J. Erill, Leiden.
- Sulaiman, Isa. 1987. *Kepemimpinan Kejuen Blang Dalam Pengoperasian Neulhop: Kasus Ineng Trueng Campli, Kabupaten Pidie*. *Sinar Darussalam*. No. 166/167. Banda Aceh: YPD Unsyiah – IAIN Ar-Raniry.
- Sumadi Suryabrata, B.A.,M.A.,Ed.S.,Ph.D., *Metodologi Penelitian*. Surabaya: PT.Raja Grafindo Persada.
- Syarbeni, 2014. *Pidie Dalam Angka*. Sigli: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie.
- Zainuddin, H.M, 1961. *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda

